

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA BAGI GURU DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN SMAK²

Fabianus Selatang*

fabianus.selatang@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berbicara mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. Konteks penguatan nilai-nilai pancasila ialah bagi guru sebagai pelaku pendidikan dan subjek didik. Pembicaraan mengenai nilai-nilai Pancasila tidak pernah tuntas dan tidak pernah habis karena nilai-nilai Pancasila selalu dihidup dan dimaknai secara baru dalam konteks zaman. Oleh karena itulah maka penulis memaksudkan tulisan ini untuk menggali dan terus menggali kedalaman nilai-nilai Pancasila sehingga nilai-nilai Pancasila tetap dan selalu menjadi dasar dan pegangan bagi seorang guru. Selain itu, tulisan ini menjawab kegelisahan eksistensial seorang penulis akan fenomena bangsa yang mengkhawatirkan yang mana nilai-nilai Pancasila mulai luntur, pudarnya dalam dinamikan kebangsaan Indonesia.

Metode yang di pakai oleh penulis dalam kajian penguatan nilai-nilai Pancasila ini adalah hermeneutika. Proses hermeneutik bukan sekedar memahami, menjelaskan dan mengerti pesan teks, tetapi membangun sebuah ruang dialogis antara *meaning in it self* dengan dunia. Ruang dialogis adalah ruang antara perumus nilai-nilai Pancasila dengan diri kita sekarang. Oleh karena itu, memahami dan memaknai bahasa yang digunakan oleh pendiri bangsa yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila memuat sekaligus unsur apa yang dikatakan dan yang tidak dikatakan. Uraian tema penguatan nilai-nilai Pancasila bagi guru merupakan uraian deskriptif interpretif. Pencarian kandungan nilai-nilai Pancasila dalam konteks ini memiliki nuansa “kritik diri”.

Berdasarkan temuan penulis dalam proses hermeneutika terhadap nilai-nilai Pancasila, penulis menyimpulkan bahwa menggali dan mendalami kedalaman nilai-nilai Pancasila seperti seorang yang sedang melakukan perziarah rasional. Peziarahan rasional akan nilai-nilai Pancasila sejatinya

² * Dosen Tetap di Program Studi Pelayanan Pastoral-STP IPI Malang. Makalah ini disampaikan dalam kegiatan “**Bimbingan Teknis Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMAK Tingkat Nasional**” yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia di Hotel Harris and Conventions Malang pada Tanggal, 04 Oktober 2018.

selalu membawa dalam konteks “kekinian”. Dengan demikian, Pancasila yang sudah dirumuskan dan menjadi nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis hidup berbangsa dan bernegara, tidaklah dilihat hanya sebatas “teks” usang, melainkan makna itu tercetus seperti “traces” atau dalam jejak-jejak keseharian kita sebagai guru.

Kata Kunci: *Penguatan, nilai-nilai Pancasila, lembaga pendidikan, guru, siswa.*

1. Pengantar

Pertanyaan yang muncul dalam benak saya ialah penguatan nilai Pancasila yang seperti apakah bagi guru dalam lembaga pendidikan SMAK? Seberapa mendesakkan kita harus mengangkat kembali nilai-nilai Pancasila bagi guru dalam lembaga pendidikan SMAK? Nilai-nilai Pancasila yang seperti apakah yang perlu digali, dimaknai, direfleksi bagi seorang guru di era milenial ini? Pertanyaan-pertanyaan di atas lahir dari kesadaran penulis tatkala merefleksikan tema tentang penguatan nilai-nilai Pancasila bagi guru dalam lembaga pendidikan SMAK yang saya tuangkan dalam makalah ini. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan di atas pada saat yang sama menghentakan kesadaran dan eksistensi kita sebagai anak bangsa, sebagai pelaku pendidikan dihadapan subjek pendidikan.

Saya yakin Saudara/i sekalian sepakat bahwasannya nilai-nilai Pancasila merupakan nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan salah satu instrumen pelaksanaan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003. Namun, kini Pancasila, menurut hasil riset Halili Hasan dalam (Raharso, 2017: 3-4) terkait kondisi beragama/berkeyakinan dan potret toleransi, menyatakan bahwa perapuhan Pancasila ada pada dua level. Yang pertama, “dari atas” semakin dijauhkannya Pancasila dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak saja dilupakan, melainkan juga pelan-pelan

dikhianati. Yang kedua, “dari bawah”, Pancasila mulai terang-terangan ditentang dan dideligitimasi oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Tulisan ini mengajak kita untuk sama-sama merefleksi kembali nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar hidup. Hendaknya Pancasila tidak sebatas rumusan teoritis, melainkan mengakar dan menjiwai hidup **hidup** kita. Di era globalisasi sekarang ini, ketika kita merayakan tahun Kebangkitan Nasional dan tujuh puluh tiga tahun merdeka, beberapa pertanyaan pun muncul, apakah pendidikan masih relevan untuk menjaga perannya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dasar Pancasila? Apakah Pancasila dapat menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme?

2. Guru: Antara Generasi Digital Asli versus Generasi Digital Imigran

Bambang Sugiharto dalam (Kewuel, 2017:10) menyatakan bahwa Pancasila dan UUD 1945 ibarat kepala dan badan yang menjiwai bangsa Indonesia. Pancasila dan UUD 1945 adalah jawaban atas pluralitas bangsa, dan jawaban untuk mewujudkan cita-cita bernegara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3. Dalam pasal tersebut dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan gagasan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu kita cermati.

Mengembangkan potensi peserta didik. Era digital membawa perubahan yang luar biasa. Era digital menciptakan suatu ruang komunikasi yang mengatasi sekat, ruang dan waktu. Inilah yang kemudian orang menyebutnya sebagai komunitas berbasis pengetahuan digital. Kita (guru) dihadapan peserta didik yang identik dengan generasi digital asli, tampil

sebagai pribadi, yang kadang-kadang orang menyebutnya sebagai generasi digital imigran. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran tidak cukup mengandalkan skill mengajar, tetapi juga harus mempunyai keahlian dalam banyak aspek, juga harus dengan lapang dada menerima dan beradaptasi dengan lingkungan peserta didik. Perubahan tersebut membutuhkan orientasi baru dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang menekankan pada kreativitas, inisiatif, inovatif, komunikasi dan kerjasama, (Wartomo, 2016: 267).

Imtaq dan Iptek. Arus modernisasi kian kuat menerpa anak bangsa dewasa ini. Satu sisi arus modernisasi menawarkan hal-hal yang menggiurkan dan menarik. Di sisi lain, tantangan iman dan takwa kepada Tuhan juga bukanlah perkara yang mudah ditangani. Arus modernisasi seakan-akan selalu menarik setiap insan untuk mengikuti dan menuruti tawaran duniawi. Iman kepada Tuhan, di sisi lain menjadi tumpul dan dibutakan oleh hal-hal duniawi, ketika manusia hanya mencari kesenangan yang bersifat artifisial. Imtaq dan iptek adalah dua hal yang selalu tarik menarik.

Guru atau pendidik hadir sebagai figur dan pribadi juga sebagai katalisator pendidikan. Guru hadir untuk mengembangkan kompetensi yang berkaitan langsung dengan praktik pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, melalui proses pembelajaran, nilai-nilai Pancasila mampu diserap oleh peserta didik dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka, terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Theory of Value

Value (nilai) dalam bahasa Yunaninya Axios. Nilai selalu terkait dengan kegunaan. Dalam kaitan dengan ilmu pengetahuan, nilai berkaitan

dengan kegunaan ilmu pengetahuan. Bramel mengklasifikasi nilai menjadi tiga bagian. Pertama, *moral Conduct*. Tindakan moral yang melahirkan disiplin etika. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila adalah bagian inti kebudayaan nasional Indonesia. Moral Pancasila bukanlah semata-mata suatu bagian dari kebudayaan kita, melainkan bagian inti dan jiwa Moral Pancasila yang mengarahkan kebudayaan kita pada tujuan dan memberikan dimensi kemanusiaan, (Yanto, 2016: 39). Kedua, *esthetic Expression*. Ekspresi keindahan yang melahirkan disiplin keindahan. Ketiga, *socio political life*. Kehidupan sosial politik yang melahirkan filsafat sosial politik, (Bakhtiar, 2013: 163-164). Mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berharga, diidamkan dan bermanfaat bagi setiap insan, (Latif, 2015: 230). Jadi, nilai adalah itu yang berguna, itu yang berharga, diidamkan, dan bermanfaat bagi setiap pribadi. Nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek dan bukan objek itu sendiri, (Kaelen, 2016: 80).

Bagaimana dengan Pancasila? Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai fundamental bagi penyelenggaraan bangsa dan negara Indonesia. Dalam kaitan dengan penyelenggaraan negara dan bangsa, nilai-nilai Pancasila selalu bersinggungan dengan sumber daya manusia (SDM). Harapannya, semakin tinggi kualitas SDM, semakin tinggi pula kedalaman implementasi nilai-nilai Pancasila. Sebab, meskipun nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai nilai yang luhur dan mulia, akan tetapi, jikalau tidak didukung oleh SDM yang unggul, maka nilai itu tetap tinggal nilai. Ukuran kualitas SDM sesungguhnya adalah muara dari proses-proses pembangunan dalam segala bidang. Menurut (Nugroho, 2010: 109), konsepsi pembangunan terbaru adalah meletakkan manusia sebagai pusat perhatian. Kualitas itu akan lahir dari manusia yang berkarakter religius, percaya diri, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Kita patut bersyukur kepada Tuhan, karena karya agung Allah sungguh-sungguh bekerja dalam diri para pendiri bangsa dan negara ini. Para

pendiri bangsa (*founding father*) telah menggali nilai-nilai budaya luhur terutama nilai-nilai filsafat, baik itu filsafat hidup (atau disebut filsafat Pancasila) maupun filsafat keagamaan. Nilai-nilai falsafah hidup dan falsafah keagamaan dengan sangat indah dijabarkan dan dirumuskan ke dalam lima sila Pancasila. Inilah kekayaan bangsa dan negara Indonesia. Selain dilihat sebagai kekayaan bangsa dan negara, nilai-nilai Pancasila juga menunjukkan identitas dan martabat sebagai bangsa. Bangsa yang beradab. Bangsa yang memiliki jiwa dan bangsa yang berkepribadian yang religius.

Identitas bangsa yang bermartabat, beradab dan berkpribadian religius seyogianya tidak pernah terlepas dari perwujudan nilai-nilai Pancasila. Cetusan-cetusan nilai Pancasila tercermin dalam diri bangsa yang bermartabat, beradab dan kodrat religius. Sejalan dengan gagasan tersebut, Pasal 3, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dengan sangat indah menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karena itu, manusia Indonesia yang dilukiskan dalam sila-sila Pancasila adalah manusia yang memiliki kodrat monodualistis dan kodrat religius.

Dalam konteks jati diri kita sebagai pelaku pendidikan, nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu dihidupkan kembali sesuai dengan perkembangan zaman. Arti kata “dihidupkan” memaksudkan sebuah *action* bagaimana nilai-nilai Pancasila itu membumi, hidup dalam diri setiap

subjek pendidikan dan diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai luhur martabat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila mencetak manusia-manusia unggul dari aspek kepribadian, relasi sosial dan relasinya dengan Tuhan. Poespowardojo dan Hardjatno, dalam (Nugroho, 2010:111), menyatakan bahwa kualitas itu akan lahir dari manusia yang berkarakter religius, percaya diri, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

2. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar untuk mewujudkan jati diri, karakter dan kepribadian bangsa. Dalam rangka mewujudkan jati diri, karakter dan keberibadian, maka perlu pengamalan secara konsisten dari nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek kehidupan bangsa dan negara. Pengamalan nilai-nilai Pancasila membentuk identitas bangsa. Identitas bangsa tercermin dalam diri manusia yang bermartabat, beradab dan berkepribadian religius.

Di tengah persaingan antarsesama manusia dan pengaruh negatif globalisasi, nilai-nilai Pancasila hendaknya tetap menjadi ruang akhlak dan moral hidup. Ruang akhlak dan moral yang didasarkan pada ideologi Pancasila yang benar, sebab Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Tentu saja ideologi yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Ancaman besar dewasa ini adalah pengaruh negatif globalisasi terhadap ideologi bangsa dan negara Indonesia. Pengaruh negatif globalisasi perlahan tapi pasti mulai mengikis kesadaran diri kita sebagai anak bangsa. Selain itu, karakter bangsa yang bermartabat, beradab dan berkepribadian religius pun terancam. Dalam konteks ini, jati diri bangsa sungguh-sungguh ditantang. Nilai-nilai Pancasila mulai memudar dan surut manakala ruang akhlak dan moral manusia dikendalikan oleh hasrat dan kepentingan diri, kelompok dan elit politik.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa Pancasila merupakan dasar filsafat negara Indonesia. Sebagai dasar filsafat negara Indonesia, Pancasila memiliki nilai-nilai yang sudah lama dihidupi dan dihayati oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai itu berupa nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut ada dalam pandangan masyarakat Indonesia. Inilah unsur-unsur yang merupakan materi Pancasila, sehingga bangsa ini merupakan Kausa Materialis Pancasila. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dan dituangkan dalam UUD 1945 sebagai nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain. Selain bersifat universal dan objektif, Pancasila juga bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Nilai pertama, *Ketuhanan*. Nilai pertama ini lebih menekankan aspek spiritualitas dan bukan aspek materialisme. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa mendasari dan menjiwai nilai-nilai dalam keempat sila lainnya. Nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa bersentuhan dengan kodrat religius manusia. Manusia yang diberi kemampuan untuk memuji sang Pencipta dan sekaligus mengasihi Pencipta. Prinsip Ketuhanan menjadi salah satu dasar atau sila karena sejak awal kehidupan di Nusantara, manusia di Nusantara ini sudah ber-Tuhan secara kebudayaan, (Hariyono , 2014: 141)

Nilai kedua, *Kemanusiaan*. Sila kedua didasari pada sila pertama dan menjiwai ketiga sila lainnya. Sila kedua ini menyentuh aspek kemanusiaan manusia. Manusia yang dimaksudkan dalam konteks sila kedua ini ialah manusia dalam kedudukannya dalam negara. (Kaelan, 2013: 28)

mengungkapkan berbagai pemikir besar tentang negara bahwasannya manusia dalam merealisasikan dan meningkatkan harkat dan martabatnya tidaklah mungkin untuk dipenuhinya sendiri. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pada poin inilah kita mengenal kodrat lain dalam diri manusia yakni **kodrat monodualist**. Kodrat monodualits artinya manusia itu disatu sisi sebagai makluk individu/pribadi, tetapi di lain sisi manusia juga sebagai makhluk sosial. Nilai- nilai dasar yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara sangat diperlukan oleh manusia agar nilai-nilai dasar dalam butir-butir Pancasila dapat diimplementasikan, diamalkan dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun secara bermasyarakat. Dengan demikian, sejatinya lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah menjadi tempat utama untuk menanamkan dan menyalurkan serta mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan yang adil mengandung arti, bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus berkodrat adil, hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap bangsa dan Negara, adil terhadap lingkungannya dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti, bahwa Negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab.

Nilai ketiga, *Persatuan*. Sila ketiga didasari oleh sila pertama dan kedua, dan menjiwai sila keempat dan kelima. Dalam sila Persatuan Indonesia mengandung arti, bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis, sebagaimana sudah dijelaskan pada sila kedua. Dalam kaitan dengan kodrat monodualist inilah kita memahami dan mengerti negara sebagai persekutuan hidup bersama manusia. Manusia-manusia yang dalam dirinya memiliki elemen-elemen yang turut membentuk dan memberi

warna dalam kebersatuan. Elemen-elemen itu antara lain suku, ras, kelompok, golongan dan kelompok agama. Ketika kita menyebutkan elemen-elemen tersebut, maka sesungguhnya makna persatuan ini menjadi indah dan bernas seperti yang dilukiskan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Persatuan yang kita hidupi dan jalankan dalam konteks hidup bernegara tidak lain adalah persatuan dalam keberagaman dan perbedaan. Oleh karenanya, keberagaman dan perbedaan inilah yang mengikat erat kedalaman makna persatuan pada sila ketiga.

Nilai sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila pertama dan kedua. Sila Persatuan mengandung arti bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius. Nasionalisme religius yaitu nasionalisme yang bermoral Ketuhanan Yang Maha Esa dan nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai keempat, *Kerakyatan*. Sila keempat didasari oleh sila pertama, kedua, ketiga dan menjiwai sila kelima. Hakikat negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (kodrat monodualist). Sedangkan, hakikat rakyat adalah sekelompok manusia sebagai makhluk yang bersatu dan berdaulat bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara, (Kaelan, 2004; 82).

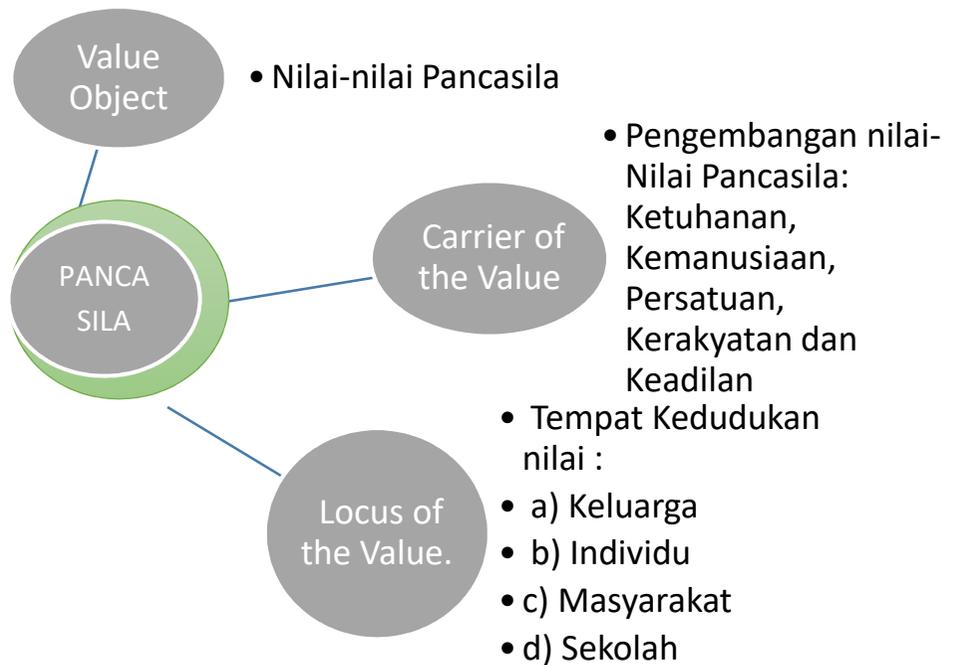
Nilai kelima, *Keadilan*. Sila kelima didasari dan dijiwai oleh sila pertama sampai keempat. Dalam konteks derivasi nilai (baca nilai dasar dan nilai instrumental), nilai kelima ini atau sila kelima ini tergolong dalam nilai praktis. Nilai praktis keadilan menyentuh aspek konkret manusia. Praksis ini menjadi amat penting karena kredibilitas dan efektivitas Pancasila tergelar dan terjadi di dalam praksis tersebut. Praksis ini tentu saja haruslah ditentukan melalui mekanisme berdasar kepada konstitusi, demokrasi dan

hukum, (Pranarka, 1996:19). Pada poin inilah kita perlu selalu mendengarkan nilai nasionalis. Sebab, nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu *copie* atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, kata Sukarno, dalam (Siswono, 2013:106). Perwujudan nilai keadilan bersentuhan dengan aspek *bonum commune*. Yang mendasari semuanya ini adalah hakikat keadilan kemanusiaan. Keseluruhan unsur hakikat manusia tersebut merupakan suatu totalitas yang bersifat “majemuk tunggal atau “*monopluralis*”. Manusia, baik pribadi/individu dalam relasinya dengan masyarakat, bangsa dan negara, maupun dalam relasinya dengan Tuhan sebagai realitas ultim.

Menurut pendapat (Kaelan, 2004:79), bahwa:

Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila dalam Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila dalam Pancasila itu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang di dalam pengamalannya tidak bisa dipisah-pisahkan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

Moedjanto dalam (Wahana, 1993:76) berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila memuat suatu daya tarik bagi manusia untuk diwujudkan, mengandung suatu keharusan untuk dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut merupakan cita-cita yang menjadi motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia, (Yanto, 2016:40). Bagan berikut ini membantu kita untuk mengerti kerangka Pancasila.



3. Tantangan Zaman

Tantangan besar yang dihadapi oleh setiap orang di era ini antara lain, *pertama*, pertarungan antara iman kepada Tuhan dan ilmu pengetahuan dan teknologi (imtaq vs iptek). Anak muda dewasa ini sangat lihai dalam penggunaan teknologi. Hampir tidak ada waktu tanpa bergumul dalam kesendirian untuk menikmati dunianya sendiri. Tawaran dunia modern dengan perkembangan teknologi yang canggih, menyenangkan, menggiurkan dan menarik hati. Dalam rangka menyeimbangi pengaruh teknologi, kita (sebagai guru) perlu menanamkan nilai-nilai Kristiani, sehingga iman mereka tidak dilumpuhkan oleh kesenangan yang artifisial. Beriman dan berilmu bagaikan dua sayap yang menerbangkan manusia untuk sampai pada tujuan. Iman hendaknya membentuk karakter penerus bangsa. Unsur-unsur iman dan taqwa kepada Tuhan perlu dimiliki dalam dunia pendidikan. Durkheim menyebut unsur-unsur itu antara lain: disiplin, kebutuhan untuk mampu

mengontrol, mengendalikan, mengekang diri terhadap keinginan-keinginan yang melampaui batas, keterikatan dengan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas kehidupan, dan otonomi dalam makna menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui dan memahami sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari tindakan atau perilaku yang diperbuat, (Fardiana, 2015: 67).

Kedua, kemerosotan moral. Sepak terjang perkembangan dunia dewasa ini, khususnya dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan sungguh-sungguh menghentakan kesadaran kita sebagai pribadi, pelaku yang juga sekaligus sebagai penjaga nilai-nilai moral. Dalam konteks kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup, maka sejatinya nilai-nilai Pancasila sebagai pegangan, pedoman dan petunjuk arah dalam berbagai aktivitas manusia. Dengannya, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas di sekolah mendorong setiap pelaku pendidikan agar selalu memandang subjek pendidikan dalam rangka memanusiakan (*humanizing*), pembudayaan (*civilizing*), pemberdayaan (*empowering*) dan sosialisasi (*socializing*) untuk kehidupan bersama manusia dan kehidupannya secara pribadi, Djahiri, (2009:3) dalam (Sarhini, 2011:4)

Ketiga, modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi seakan-akan melemparkan manusia dalam dunianya sendiri, sehingga ia menjadi orang asing bagi dirinya sendiri. Derasnya gelombang globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan bahkan terjadinya degradasi moral pada peserta didik (Sarhini, *ibid.*, 13-14). Dunia seakan-akan melemparkan dirinya dari dunia nyata dan hanya hidup dalam dunia atau komunitas digital. Dampaknya, ia menjadi asing dalam di hadapan dirinya sendiri dan dihadapan yang lain.

Ia menciptakan ruang privat dalam hidupnya. Segala konsep hidup tentang kehidupan hanya dibingkai dalam dunianya sendiri. Bahaya yang muncul adalah merosotnya identitas dirinya dan melakukan tindakan-

tindakan dehumanisasi yang mengatas namakan komunitas digital/kelompok tertentu mencari pembenaran dan akhirnya mengabaikan dunia faktual yang daripadanya mengalir nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Jikalau ini yang terjadi, kita (baca: guru) hadir sebagai rumah yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, kita jadikan Pancasila sebagai rumah segala nilai-nilai Pancasila ditanamkan dan diajarkan. Tujuannya, agar subjek didik tidak tampil dalam “kesadaran palsu”. Jikalau ini yang tercipta, maka yang terjadi, meminjam istilah Indra Tranggono dalam opininya berjudul *Pancasila Rumah Budaya Etnik “yang benar yang dangkal”* atau “yang bermakna adalah yang artifisial”, (Tranggono, Opini Kompas, 26 Oktober 2018).

4. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila

Penguatan nilai-nilai Pancasila pada hal apa saja? Zaman baru akan segera lahir. Mereka (baca: anak muda) merancang kelahiran zaman itu. Generasi muda hari ini tumbuh di tengah dunia yang tengah berubah, (Zaky, Opini Kompas, 29 Oktober 2018). Berkaitan dengan tantangan yang disebutkan di atas, maka kita perlu melakukan apa yang disebut *penguatan nilai-nilai Pancasila*. *Penguatan nilai-nilai Pancasila* yang saya maksudkan bersentuhan dengan tiga hal yakni individu *survival*, *self efficacy* dan nilai-nilai kearifan lokal.

a) Individu Survival

Penguatan nilai-nilai Pancasila tentu saja berhubungan dengan individu/pribadi-pribadi. Pribadi-pribadi yang kita jumpai dalam keseharian sebagai guru adalah siswa/i yang adalah subjek didik. Nilai-nilai Pancasila perlu direaktualisasikan dalam konteks kekinian. Tujuannya supaya subjek didik selalu menghidupi dan merayakan kebebasannya dari roh nilai-nilai Pancasila. Spranger (2001:85)

menyebutnya sebagai *subjective geist*. Roh ini ada dalam diri setiap pribadi. Roh inilah yang bertujuan untuk menjelmakan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai Pancasila juga dapat dipahami sebagai sistem nilai dalam tatanan hidup bermasyarakat.

b) Self Efficacy

Menurut Bandura (1986), dalam (Yuliantika, dkk, 2017: 54), *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil tertentu. Keyakinan akan nilai-nilai luhur Pancasila memang perlu ditanamkan dalam diri generasi muda agar nilai-nilai luhur Pancasila terus dilestarikan dan tidak lekang oleh waktu. Keyakinan menjadi dasar yang menentukan pengambilan keputusan seseorang. Keputusan yang tepat dan benar, tentu saja didasari oleh keyakinan yang benar pula. Pengambilan keputusan adalah proses pengintegrasian pengetahuan untuk mengevaluasi perilaku alternatif dan pilihan definitif.

c) Nilai-nilai kearifan lokal

Nilai-nilai kearifan lokal mesti memberikan ruang yang luas untuk memadukan nilai-nilai Pancasila. Pemaknaan nilai-nilai Pancasila hendaknya tidak dipisahkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pengkontekstualisasian nilai-nilai Pancasila dalam nilai-nilai kearifan lokal akan memberikan pemaknaan baru atas nilai-nilai Pancasila, baik nilai dasar, nilai instrumental maupun nilai praktis. Ketika banyak orang mengalami disorientasi terhadap nilai-nilai Pancasila, maka di sinilah perlunya menghidupi nilai-nilai kearifan lokal sebagai kanzah tumbuh kembangnya nilai-nilai Pancasila. Memaknai nilai-nilai kearifan lokal sebagai *locus* pengejawanan tahan nilai-nilai Pancasila, akan

membangkitkan *sense of identity* (Cita rasa identitas), *obligation* (kewajiban), *responsibility* (tanggung jawab).

Kearifan lokal mengenai prinsip “kemanusiaan” tidak dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk penyambutan dan keramah-tamahan terhadap “Liyen” (the Other), terhadap “orang asing”, “sesama”. Kemanusiaan merupakan wujud dan kehadiran dari relasi-relasi antarmanusia yang memandang satu sama lain sebagai sesamanya yang layak dan harus dihormati, (Riyanto, dkk, {Eds}., 2015: 35)

5. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri subjek didik mutlak perlu dilakukan oleh seorang guru. Internalisasi yang dimaksudkan hendaknya menyentuh aspek pengetahuan, kesadaran (*consciousness*), ketaatan, dan watak dan hati nurani. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh (Kaelan, 2013:685). Dengan Internalisasi nilai-nilai Pancasila maka akan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Pengetahuan. Pengetahuan yang benar tentang nilai-nilai Pancasila akan memengaruhi pemaknaan dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, yang ditekankan disini bukan hanya aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek yang lain seperti pemaknaan nilai, norma dan akhirnya bermuara pada aspek praktis sebagai nilai praktis dari nilai-nilai Pancasila.

Kedua, kesadaran. Sadar diartikan sebagai menjadi tahu. kesadaran tidak hanya fenomena yang sudah tahu, melainkan juga kemantapan hati untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh hukum. Dalam arti inilah kesadaran tidak hanya berurusan dengan aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif. Menghidupi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pribadi

merupakan salah satu bentuk membangkitkan kesadaran diri sebagai anak-anak bangsa. Kesadaran diri perlu dihidupkan setiap hari agar nilai-nilai Pancasila terus menerus diinternalisasikan dan dirayakan sebagai bagian dari jati diri bangsa. Di tengah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme dewasa ini, maka dipandang perlu untuk selalu menghidupi kesadaran diri. Selain memudarnya semangat nasionalisme, pengaruh budaya asing yang begitu besar di kalangan generasi muda, bukan tidak mungkin akan melunturkan dan menghilangkan nilai-nilai dasar Pancasila. Oleh karena itu, peran Pancasila sangat urgen untuk menjaga eksistensi kepribadian masyarakat Indonesia. Tugas generasi muda adalah melaksanakan cita-cita sosial bangsa ini dengan berbasiskan nilai-nilai Pancasila, (Abdullah, 2013: 91).

Ketiga, ketaatan. Kesediaan untuk menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian merupakan bentuk perwujudan nilai ketaatan. Di tengah semaraknya deklarasi kebebasan pribadi, maka sikap tunduk dan taat pada asas-asas dan nilai-nilai Pancasila menjadi pertarungan besar yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Taat sejatinya dibangun atas dasar pemahaman tentang pentingnya ketaatan.

Keempat, watak dan hati nurani. Ketahanan ideologi yang berdasarkan keyakinan atas kebenaran Pancasila merupakan sumber kemampuan untuk memelihara, mengembangkan, mengamalkan, mewariskan, merealisasikan Pancasila dalam segala aspek kehidupan. Jika setiap orang Indonesia telah memiliki kondisi yang demikian, maka setiap orang Indonesia akan berkepribadian-berwatak dan berhati nurani Pancasila sehingga akan terjelmalah negara dan masyarakat Pancasila. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek perwujudan nilai-nilai Pancasila.



6. Penutup

Penguatan nilai-nilai Pancasila bagi guru dewasa ini merupakan sebuah upaya penanam nilai-nilai Pancasila secara baru “kekinian” agar darinya nilai-nilai Pancasila juga dihidupi dalam kezhannah pendidikan oleh subjek didik. Uraian tema penguatan nilai-nilai Pancasila bagi guru merupakan uraian deskriptif interpretif. Pencarian kandungan nilai-nilai Pancasila dalam konteks ini memiliki nuansa “kritik diri”. Artinya nilai-nilai Pancasila yang selalu dibanggakan sebagai kekayaan bangsa dan negara Indonesia juga pada saat yang sama nilai-nilai tersebut mengkritik terhadap praktik-praktik penghayatan kita dalam keseharian sebagai orang Indonesia. Oleh karena itu, ulasan mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila, dengan meminjam istilah Prof. Dr. Armada Riyanto, bagaikan kita sedang melakukan perjalanan, perziarahan rasional yang di dalamnya juga terdapat diaolog kiritis.

Hemat penulis, pembicaraan mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah “perayaan akan kedalaman nilai-nilai Pancasila”, tetapi di lain sisi kita harus membuka mata terhadap segala kemungkinan dan tantangan yang mengkreditkan nilai perayaan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian kita.

Mengakhiri tulisan ini, penulis mengutip pendapat Jaques Derrida dalam (Riyanto, *ibid.*,33) dalam konteks pemaknaan nilai-nilai Pancasila. Derrida menyatakan bahwa *meaning* (makna) dari suatu “teks” itu “*unattainable*” (tidak bisa dijangkau), “*unreachable*” (tak bisa diraih), dan

“*undefinable*” (tak bisa didefinisikan). Yang dimaksudkan oleh Derrida kurang lebih seperti ini bahwa makna tidak bisa dibakukan, dituntaskan dan dikejar hingga habis. Sebaliknya, makna itu tercetus seperti “*traces*” (jejak-jejak langkah kaki). Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa perziarahan rasional dalam rangka menggali kedalaman nilai Pancasila dalam konteks kita sekarang

ini bukan sesuatu yang baku, tuntas dan habis, melainkan kita menemukan dalam jejak-jejak keseharian kita sebagai guru.

SUMBER REFRENSI

A. Buku-Buku

Abdullah, Ibrahim. 2013. *Paradigma Baru Dalam Peradaban Politik Indonesia*. Jakarta:

Lembaga Penerbit Unibersitas Nasional.

Bakhtiar, Amsal. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang:

Intrans Publishing.

Hasan, Halili. *Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila (Refleksi Data Riset Kondisi*

Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Potret Toleransi), dalam Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, dan Yustinus, (Eds). 2017. *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 27 Seri No. 26. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.

Latif, Mukhtar 2015. *Oreintasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia

Group.

Riyanto, Armada dkk, (Eds). 2015. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat*

Keindonesiaan. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiharto, Bambang. *Toleransi dan Batas-Batasnya*, dalam Kewuel, Hipolitus K. (Ed.).

2017. *Pluralisme, Multikulturalisme dan Batas-Batas Toleransi*, Seri Studi Kebudayaan 1. Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

B. Jurnal Ilmiah

Fardiana, Iis Uun. *KESELARASAN IMTAQ DAN IPTEK*, dalam jurnal Al-Adabiya, Vol. 10

No. 1, Januari, Juni 2015.

Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Nugroho, Iwan. *NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI FALSAFAH PANDANGAN HIDUP*

BANGSA UNTUK PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN PEMBANGUNAN LINGKUNGAN HIDUP, dalam Jurnal Konstitusi, Vol. III, No. 2, November 2010-Puskasi FH Universitas Widyagama Malang.

Pranarka, A. M. W. *Epistemologi Pancasila*, dalam Jurnal Filsafat, Desember 1996.

Sarbaini, *GOOD PRACTICES; PENDIDIKAN NILAI, MORAL DAN KARAKTER*

KEPATUHAN DI SEKOLAH, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Siswoyo, Dwi. *PANDANGAN BUNG KARNO TENTANG PANCASILA DAN PENDIDIKAN*,

dalam Cakrawala Pendidikan Februari 2013, Th. XXXII, No. 1-
Jurnal Ilmiah Pendidikan No.1 Printed ISSN: 0216-1370, Online
ISSN: 2442-8620.

Wartomo, *PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ERA DIGITAL, dalam
PROSIDING*

TEMU ILMIAH NASIONAL GURU (TING) VIII, UPBJJ-UT
Yogyakarta: Universitas Terbuka Convention Center, 26 November
2016.

Yanto, Dwi. *PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI
PANDANGAN HIDUP*

DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI, dalam *Ittihad Jurnal
Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.25 April 2016*.

Yuliantika, Dina., Rahmawati, Sri W., Sukarti, Retno Palupi. *SELF
EFFICACY DAN*

MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SMA NEGERI 7 PURWOREJO,
dalam *JURNAL PSIKO UTAMA*, Volume 5/No 2 Juni 2017 ISSN
2301-5582.